

Hubungan Antara Lingkungan Kelas Dalam Jaringan dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik

The Relationship between Online Classroom Environment and Students Motivation in Learning English.

Elizabeth Meiske Maythy Lasut

Universitas Klabat; Jl. Arnold Mononutu Airmadidi

Pendidikan Bahasa Inggris, Unklab, Airmadidi

e-mail: * elizabethmmlasut@unklab.ac.id

Abstrak

Di masa pandemi Covid19, sekolah diharapkan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang dilakukan secara online atau dalam jaringan lewat pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa tidak semua peserta didik dapat merasakan manfaat dari pembelajaran melalui kelas daring ini. Itu sebabnya penting untuk diketahui faktor apa saja dari lingkungan kelas daring yang berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik, lebih khusus saat mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini didasarkan pada teori Community of Inquiry tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada motivasi belajar peserta didik dalam kelas daring. Responden penelitian ini terdiri dari 64 orang peserta didik kelas VI SD Advent Airmadidi yang tengah mengikuti pembelajaran secara daring. Dengan menggunakan perangkat analisa statistik berupa Mean, Standar Deviasi, dan Pearson Correlation diperoleh hasil bahwa kondisi lingkungan kelas daring berhubungan secara signifikan dengan motivasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris peserta didik, dengan nilai signifikansi $p > 0,05$. Itu sebabnya disarankan agar para guru untuk tetap menjaga dan mempertahankan kondisi lingkungan kelas daring yang memungkinkan peserta didik dapat merasakan adanya kehadiran guru, terjadinya proses berpikir dan interaksi sosial yang maksimal guna memotivasi mereka mempelajari Bahasa Inggris.

Kata kunci—lingkungan kelas daring, motivasi belajar bahasa Inggris

Abstract

During pandemic of Covid-19, schools are expected to implement the online learning by the use of communication and information technology. However, the previous studies revealed that not all students experienced the benefits of online learning. It is important to know the online classroom factors which have relationship to student learning motivation, more specifically in learning English. This research is based on the theory of the community of inquiry framework (COI). The respondents of this study consisted of 64 grade sixth elementary school students from Adventist Elementary School in Airmadidi. By using descriptive statistical analysis through the Mean, Standard Deviation, and Pearson Correlation Product Moment, findings reveal that online classroom environment significantly related to students motivation in learning English, at significant level of $p > .05$. It is recommended for English teachers to provide online classroom with the environment where teacher presence, cognitive presence, and social presence can be experienced by all students to motivate them in learning English.

Keywords—online classroom environment, motivation in learning

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses belajar mengajar di masa pandemi Covid19 sekarang ini pada umumnya dilaksanakan melalui pembelajaran secara *online* (dalam jaringan). Sudah seharusnya setiap sekolah mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kurikulum sekolah guna memfasilitasi peserta didik dalam proses belajarnya, dan memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk dapat mempersiapkan mereka menjadi insan unggul di era disruptif, dan mampu bersaing di kemudian hari. Terlebih lagi dengan banyaknya manfaat dari kemajuan teknologi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran memungkinkan terciptanya lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan dinamis dalam mempelajari ilmu pengetahuan atau keterampilan baru. Pada akhirnya, para peserta didik menjadi termotivasi untuk giat belajar dan terpacu untuk meningkatkan prestasi akademik mereka saat ini.

Bagi peserta didik, bahasa Inggris dipelajari sebagai pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing yang dimulai sejak mereka berada pada jenjang pendidikan dasar hingga pada jenjang pendidikan tingkat menengah. Diharapkan pada akhir tahun pelajaran, para peserta didik telah dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah. Akan tetapi, dalam memenuhi target tersebut baik guru bahasa Inggris maupun para peserta didik diperhadapkan pada berbagai kendala. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, didapati bahwa bahasa Inggris diajarkan oleh guru dan kemudian dipraktekkan oleh para peserta didik hanya pada saat mereka tengah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan waktu, kesempatan dan fasilitas yang terbatas. Di luar kegiatan belajar mengajar yang difasilitasi oleh sekolah, sangat kurang kesempatan bagi sebagian peserta didik untuk dapat memaksimalkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Itu sebabnya dari beberapa hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa keterbatasan-keterbatasan tersebut menyebabkan menurunnya ketertarikan dan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris [1], [2]. Padahal, salah satu faktor penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan peserta didik secara akademik adalah motivasi belajar mereka [3].

Dalam mengambil keputusan untuk mewujudkan apa yang direncanakan atau apa yang diinginkan, seseorang melakukannya dengan dilandasi oleh sebuah motif. Berdasarkan teori *Expectancy-value*, keputusan seseorang untuk melakukan tugas tertentu tergantung pada kepercayaan adanya keuntungan dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tersebut [4]. Kemudian, apa yang dipercayanya akan menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri yang dinyatakan dalam bentuk tanggapan terhadap tujuan yang telah ditetapkan hingga tercapailah tujuan tersebut Dornyei [3]. Perubahan energi dalam diri seseorang akan memampukan dia untuk melakukan apa yang telah dimulai karena secara tanpa sadar ia memperoleh kekuatan yang mendorong, merangsang, dan membangkitkan semangatnya dalam menuntaskan apa yang telah dimulainya. Itu sebabnya beberapa ahli pendidikan secara spesifik menggambarkan motivasi belajar sebagai tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam belajar yang menggambarkan perubahan dalam bersikap sebagai akibat dari dorongan dan hasrat untuk menjadi lebih baik dan lebih berprestasi. Dorongan untuk melakukan aktifitas belajar tersebut dapat berasal dari luar diri peserta didik, dapat pula muncul dari dalam diri mereka. Motivasi belajar inilah yang merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang berperan dalam mewujudkan keberhasilannya dalam belajar, atau yang seringkali disebut sebagai prestasi akademik. Itu sebabnya, hasil yang diperoleh merupakan perkembangan kemampuan sebagai akibat dari tindakan belajar yang telah dilakukannya. Namun tinggi atau rendahnya tingkat motivasi belajar tersebut dapat saja mengalami perubahan yang seringkali tanpa disadari pada

akhirnya dapat menjadi prediktor atas tinggi atau rendahnya prestasi akademik yang dapat dicapai peserta didik.

Motivasi dalam mempelajari bahasa asing menjadi topik penelitian sejumlah peneliti pada bidang pendidikan, tidak hanya di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, namun juga turut diteliti pengaruhnya pada peserta didik di tingkat pendidikan dasar [5]. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi kecepatan siswa dalam penguasaan bahasa asing, selain faktor usia dan kepribadian, baik itu ekstrinsik motivasi maupun intrinsik motivasi [3][6]. Beberapa hal patut diperhatikan dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa terkait prinsip-prinsip motivasi belajar, karena fungsinya yang sangat penting untuk menggerakkan siswa mengambil tindakan belajar baik sebagai akibat dari faktor di luar dirinya, maupun kemudian yang merupakan dorongan dari dalam diri untuk mencapai prestasi belajar. Begitu besar dampak positif yang dapat ditimbulkan apabila prinsip-prinsip ini diperhatikan dan diimplementasikan sehingga telah banyak penelitian dilakukan tentang bagaimana cara dan apa saja tindakan yang dapat sebaiknya diterapkan oleh guru dalam menimbulkan serta membangun motivasi belajar dari para peserta didik.

Sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai, motivasi belajar yang tinggi dapat ditimbulkan dalam diri peserta didik lewat penyampaian materi pelajaran yang diberikan secara menarik oleh guru sehingga mampu menggugah perasaan siswa untuk mau melakukan aktivitas belajar dengan bersungguh-sungguh. Upaya tersebut dilakukan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam wujud media pembelajaran seperti penggunaan *laptop* atau telepon selular agar dapat mengikuti *virtual learning* atau kelas daring, video pembelajaran, pengiriman tugas atau pesan dengan menggunakan aplikasi Whatsapp, email, SMS dan lain-lain [7][8]. Beragam media pembelajaran yang disiapkan secara maksimal akan dapat menimbulkan ketertarikan siswa untuk mengikuti aktifitas belajar yang diadakan. Itu sebabnya pembelajaran dalam kelas daring yang memanfaatkan media pembelajaran tersebut cenderung dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

1.2 Identifikasi masalah

Menjadi tantangan besar bagi para guru dalam mengupayakan dan merangkul para peserta didik agar mereka termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para guru, di antaranya dengan menyediakan aktivitas belajar yang menarik yang memaksimalkan aspek-aspek penting yang dibutuhkan agar lingkungan kelas yang dilakukan secara *on-line* atau daring dapat berlangsung sesuai harapan. Lingkungan kelas daring dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran pada kelas secara daring dapat dijadikan sama efektifnya dengan pembelajaran konvensional, bahkan sebenarnya memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Dari sejumlah penelitian [9][7] didapati pentingnya pembelajaran daring karena dapat memfasilitasi peserta didik dengan berbagai aktivitas belajar yang bervariasi dan juga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran daring dapat menjadikan peserta didik sebagai pribadi mandiri dan juga memampukan mereka untuk berani mengambil inisiatif [7][10]. Ini adalah nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang juga diperoleh peserta didik di saat pembelajaran daring berlangsung pada lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran peserta didik.

Akan tetapi, dari beberapa penelitian lainnya ditemukan hal yang berbeda karena tidak dipungkiri ternyata muncul dampak negatif dari pelaksanaan kelas daring ini yang tidak diduga sebelumnya. Diungkapkan bahwa selama berlangsungnya pembelajaran daring, terdapat peserta didik yang enggan untuk belajar ataupun memperhatikan dengan seksama penjelasan dari guru. Selain itu, terindikasi adanya siswa yang malas mengerjakan tugas, atau terlambat dalam memasukkan tugas sesuai jadwal, tidak bersemangat, bahkan sering tidak hadir dalam kelas daring. Tidak hanya itu, dari penelitian lainnya ditemukan adanya kecenderungan penggunaan

telepon selular dan laptop lebih pada kegiatan bermedia sosial selama kelas berlangsung, bukan digunakan untuk tujuan belajar [9][2][11][12] sehingga berakibat pada rendahnya prestasi belajar mereka, yang mengindikasikan menurunnya motivasi belajar peserta didik. Kondisi yang tidak diharapkan ini diprediksi [13][14] sebagai akibat ketiadaannya kehadiran guru, proses berpikir dan interaksi sosial dalam lingkungan kelas daring yang membuat kelas tersebut berjalan dengan tidak efektif.

Teori *Community of Inquiry* (CoI) mengusulkan peran dari ke tiga aspek tersebut, yaitu kehadiran guru (*teacher presence*), terjadinya proses berpikir (*cognitive presence*), dan interaksi sosial (*social presence*) dalam pembelajaran di kelas daring [13]. Dalam lingkungan kelas daring yang mendukung secara intelektual dan sosial, dengan bimbingan seorang guru yang berkompeten, maka peserta didik akan terlibat dalam pembelajaran yang bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dan dikuasai. Kelas daring secara umum dideskripsikan sebagai pembelajaran yang diselenggarakan dengan menggunakan fasilitas internet [10][8]. Menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk memahami bagaimana cara berpikir para peserta didik sehingga guru dapat menciptakan sebuah lingkungan dan pengalaman belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam menghasilkan perubahan berarti. Kehadiran guru dalam kelas daring dinyatakan melalui komunikasi yang bermakna dalam membentuk, membantu, dan mengarahkan proses penyampaian ilmu pengetahuan sekaligus dalam proses bersosialisasi selama kelas berlangsung [13]. Kehadiran guru dapat meningkatkan iklim kerja sama yang ditimbulkan dengan adanya peran guru dalam menginisiasi dialog atau percakapan dengan dan antar peserta didik. Selain itu, dengan memberikan jawaban dan masukan terhadap pertanyaan maupun komentar peserta didik yang dilakukan di awal maupun di akhir pertemuan kelas daring, yang dilakukan secara informal, turut menjadikan kondisi kelas daring menyenangkan bagi mereka. Ditambah lagi dengan respon dari guru berupa jawaban atau komentar melalui ruang komentar (*chat room*), atau pun melalui email dan aplikasi pesan singkat (WA dan SMS) dapat menjadikan peserta didik merasakan kehadiran guru kapan pun dan di mana pun mereka berada.

Tidak hanya kehadiran guru yang dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran di kelas daring, terjadinya proses berpikir (*cognitive presence*) selama pembelajaran juga turut berperan. Hal ini dinyatakan melalui sejauh mana peserta didik dapat membentuk dan menguasai pengetahuan yang diajarkan, lalu kemudian merefleksikannya melalui kemampuan berpikir kritis dalam lingkungan komunitas berpikir [13][14]. Selanjutnya, proses berpikir dalam kelas daring ini dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu: pemicu, eksplorasi, integrasi, dan resolusi. Pada tahap pertama diawali dengan menyampaikan isu atau masalah untuk ditindak lanjuti. Setelah itu peserta didik akan mencari tahu sebab dan akibat dari isu tersebut baik secara individu ataupun berkelompok dengan memberikan pendapat secara kritis. Selanjutnya peserta didik sanggup membentuk ide atau arti yang mereka dapatkan dan kembangkan disaat tahap eksplorasi mereka lakukan. Pada akhirnya peserta didik akan tiba di tahap ke empat, di mana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan baru yang mereka peroleh tersebut dalam konteks pembelajaran.

Aspek penting yang terakhir adalah adanya interaksi sosial (*social presence*) dalam kelas daring. Memang, pada kelas daring tidak terjadi interaksi tatap muka secara langsung sebagaimana biasanya sehingga lingkungan kelas yang tercipta agak berbeda dengan yang sebelumnya, yaitu lingkungan kelas secara konvensional. Apabila dalam pertemuan kelas secara tatap muka para peserta didik dapat secara langsung merasakan kehadiran guru, berinteraksi dengan guru dan peserta didik lainnya di kelas, atau dapat mengomunikasikan ketidakpahaman mereka atas materi yang disampaikan oleh guru sehingga dengan segera mendapat tanggapan dari guru, maka peluang-peluang ini tidak sepenuhnya dapat mereka alami selama kelas daring berlangsung.

Jika guru gagal dalam menciptakan kondisi lingkungan kelas daring yang kondusif, di mana peserta didik dapat merasakan kehadiran guru, terjadinya aktifitas berpikir dan interaksi sosial, maka efektifitas pembelajaran yang sanggup memotivasi peserta didik untuk belajar ini tidak akan terjadi. Situasi dan kondisi ini kemungkinan dapat dialami oleh para peserta didik

yang mengikuti kelas secara daring. Termasuk para peserta didik di Sekolah Dasar Advent Airmadidi yang harus mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh, semenjak pelaksanaan pembelajaran secara daring diberlakukan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru kelas dan guru mata pelajaran, didapati adanya keluhan terkait menurunnya motivasi belajar siswa. Sudah tentu situasi ini menimbulkan masalah yang harus segera dicari jalan keluarnya agar supaya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk membuktikan bahwa menurunnya motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik ini secara langsung berhubungan dengan kondisi lingkungan kelas daring maka dilaksanakanlah penelitian terkait masalah ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini dilakukan guna menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini, yaitu:

- a. Bagaimana kondisi lingkungan kelas daring dalam hal kehadiran guru, terjadinya proses berpikir dan interaksi sosial?
- b. Seberapa besar motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Inggris?
- c. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan kelas daring dalam hal kehadiran guru, terjadinya proses berpikir dan interaksi sosial dengan motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Inggris?

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-korelasional. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan kelas daring dalam hal kehadiran guru, terjadinya proses berpikir dan interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung sebagai variabel bebas (Variabel X) dan motivasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris dari peserta didik sebagai variabel terikat (Variabel Y). Di samping itu, untuk melihat seberapa signifikannya hubungan yang ada antara variabel X dengan variabel Y tersebut maka peneliti menggunakan metode uji korelasi.

2.2 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI yang terdaftar di semester I tahun ajaran 2020-2021 pada Sekolah Dasar Advent Airmadidi yang berlokasi di wilayah Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Terdapat dua rombongan belajar kelas VI, yang secara keseluruhan berjumlah 71 orang peserta didik. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang maka seluruh peserta didik kelas VI dilibatkan dalam penelitian ini.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen berupa angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen terdiri dari tiga bagian; dimana pada bagian pertama untuk menggali informasi tentang profil demografik dari responden, kemudian bagian kedua pernyataan mengenai kondisi lingkungan kelas daring yang terdiri dari kehadiran guru, terjadinya proses berpikir dan interaksi sosial selama pembelajaran berdasarkan teori *Community of Inquiry Framework (CoI)* [13], dan bagian ketiga memuat pernyataan tentang motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris berdasarkan *Motivation and Attitudes toward Learning English Scale for Children (MALESC)*

[15]. Kuesioner dibuat dalam bentuk *Google Form*, yang dibagikan kepada seluruh responden yang merupakan peserta didik kelas VI, dengan bantuan dari guru wali kelas masing-masing. Dalam mengisi kuesioner ini responden memilih satu jawaban dari tiga pilihan yang ada, dimana pilihan 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, dan 3 = selalu, sesuai dengan apa yang mereka alami. Untuk kuesioner tentang kondisi lingkungan kelas daring terdiri dari 15 pertanyaan tentang kehadiran guru, terjadinya proses berpikir dan interaksi sosial selama kelas daring berlangsung, dan kuesioner tentang motivasi belajar bahasa Inggris yang juga terdiri dari 15 pertanyaan. Jadi total butir pertanyaan dari kuesioner ini berjumlah 30 butir.

2.4 Validitas dan Reliabilitas

Sebelum didistribusikan kepada responden maka instrumen yang digunakan ini terlebih dahulu diuji kesahihan (validitas) dan keandalannya (reliabilitas), agar data empiris yang dikumpulkan dapat menggambarkan konsistensi dan ketetapan pengukuran yang diharapkan [16]. Itu sebabnya pengujiannya di salah satu persekolahan swasta, masih di bawah Yayasan Pendidikan Advent yang ada di wilayah Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Kuesioner dibagikan kepada 30 orang responden untuk uji coba instrumen penelitian. Lewat uji kesahihan didapati seluruh pertanyaan pada kuesioner tentang motivasi belajar ini sah, yang kemudian dilanjutkan dengan diuji keandalan. Hasil yang diperoleh menunjukkan Cronbach Alpha Scale dengan nilai $\alpha = 0,82$ untuk instrumen Lingkungan Kelas Daring, dan instrumen Motivasi Belajar peserta didik dengan nilai $\alpha = 0,81$. Nilai ini membuktikan bahwa ke 30 butir kuesioner tersebut andal untuk digunakan sebagai instrumen dalam mengumpulkan data penelitian karena nilai Cronbach Alpha lebih besar dari $\alpha = 0,70$. Dari jumlah total populasi sebanyak 71 peserta didik, terdapat 64 responden yang menjawab kuesioner yang telah dibagikan.

2.5 Teknik Analisa Data

Setelah data diperoleh berupa angka-angka, maka data kuantitatif dari kuesioner tersebut dianalisa menggunakan statistik *software*. Untuk itu, uji statistik yang digunakan adalah; 1) *Mean score*, untuk menjawab rumusan masalah tentang kondisi lingkungan kelas daring dalam hal kehadiran guru, terjadinya proses berpikir, dan interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung dan motivasi belajar siswa, dan 2) *Pearson correlation*, untuk menjawab rumusan masalah tentang hubungan antara kondisi lingkungan kelas daring dengan motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik.

2.6 Interpretasi Data

Hasil analisis data diinterpretasikan menurut Skala Likert, dimana: 2,50 – 3,00 = sangat baik/sangat tinggi, 2,00 – 2,49 = baik/tinggi, 1,50 – 1,99 = sedang, 1,00 – 1,49 = tidak baik/rendah, dan 0,50 – 0,99 = sangat tidak baik/sangat rendah. Hasil uji statistik akan diinterpretasi sesuai dengan skala Likert tersebut. Sedangkan untuk pembuktian adanya hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti didasarkan pada tingkat signifikansi $p < 0,05$.

2.7 Profil Demografik Responden

Profil demografik responden digambarkan berdasarkan jender, jenis teknologi yang digunakan peserta didik saat mengikuti kelas daring, media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan sarana yang digunakan guru dalam mengirim materi pelajaran. Pertama-tama, pada Tabel 1 tentang persentasi responden berdasarkan jender, dengan total jumlah responden sebanyak 64 orang peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Advent Airmadidi, diketahui 38 orang atau 59,4% adalah laki-laki, dan 27 orang atau 42,2% adalah

perempuan. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat lebih banyak responden laki-laki daripada perempuan.

Tabel 1 Persentasi Responden Berdasarkan Jender

	Frekuensi	Persentasi	Valid Persentasi	Cum. Persen
Laki-laki	38	59,4	59,4	59,4
Perempuan	27	42,2	42,2	100,0
Total	64	100,0	100,0	

Selanjutnya, pada Tabel 2 berikut ini menunjukkan persentasi penggunaan TIK sebagai sarana pembelajaran oleh peserta didik dan guru. Dari hasil yang diperoleh didapati bahwa sebagian besar (64,1%) peserta didik menggunakan telepon selular, kemudian 8,8% menggunakan *laptop* saja, dan yang menggunakan telepon selular dan *laptop* adalah sebanyak 31,3%.

Selain itu, dalam menyampaikan materi pelajaran selama kelas berlangsung dari data yang diperoleh, 71,9% peserta didik mengakui bahwa guru menyampaikan materi secara daring, kemudian 65,6% mengakui penyampaian materi menggunakan *Whatsapp*, kemudian 1,6% peserta didik mendapatkannya melalui email dan 1,6% sisanya melalui Facebook.

Dalam hal penggunaan sarana TIK oleh guru untuk mengirimkan materi pelajaran didapati bahwa guru mengirimkan materi pembelajaran dalam bentuk video pembelajaran (71,9%) dan *powerpoint* (70,3%). Selain itu, guru juga menggunakan sarana *Whatsapp* (39,1%) dan Dokumen Pdf (20,3%) untuk mengirim materi pelajaran kepada para peserta didik.

Tabel 2 Persentasi Penggunaan TIK

Penggunaan TIK Peserta Didik	Frekuensi	Persentasi
Telepon Selular Saja	41	64,1
<i>Laptop</i> Saja	5	8,8
Telepon Selular dan <i>Laptop</i>	20	31,3
Penggunaan TIK Guru untuk Menyampaikan Materi Pelajaran	Frekuensi	Persentasi
Virtual Class	46	71,9
WA	42	65,6
Email	1	1,6
Facebook	1	1,6
Penggunaan TIK Guru untuk Mengirimkan Materi Pelajaran	Frekuensi	Persentasi
Video Pembelajaran	46	71,9
Powerpoint	45	70,3
Pesan WA	25	39,1
Dokumen Pdf	13	20,3

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Tingkat Kondisi Lingkungan Kelas Daring dalam Hal Kehadiran Guru, Terjadinya Aktifitas Berpikir dan Interaksi Sosial*

Tabel 3 menunjukkan nilai Mean dari tingkat kondisi lingkungan kelas daring dalam hal kehadiran guru, terjadinya proses berpikir dan interaksi sosial selama pembelajaran berdasarkan apa yang dialami oleh para peserta didik. Diperoleh hasil bahwa peserta didik belajar dalam lingkungan kelas daring yang terkondisi dengan sangat baik, dimana nilai rerata dari kondisi lingkungan kelas daring $M=2,73$.

Tabel 3 Nilai Rerata Kondisi Lingkungan Kelas Daring dalam Hal Kehadiran Guru, Kognitif dan Sosial selama Pembelajaran

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kondisi Lingkungan Kelas Daring	64	2,00	3,00	2,73	.186
Valid N (listwise)	64				

3.2 *Nilai Rerata Tingkat Motivasi Peserta Didik dalam Belajar Bahasa Inggris*

Tabel 4 menunjukkan nilai rerata dari tingkat motivasi para peserta didik dalam belajar bahasa Inggris. Secara keseluruhan, peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang sangat tinggi dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Inggris ($M=2,58$).

Tabel 4 Nilai Rerata Motivasi Peserta Didik dalam Belajar Bahasa Inggris

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik	64	2,00	3,00	2,58	.269
Valid N (listwise)	64				

3.3 *Hubungan antara Kondisi Lingkungan Kelas Daring dalam Hal Kehadiran Guru, Terjadinya Aktifitas Berpikir dan Interaksi Sosial dengan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris*

Tabel 5 menunjukkan pengaruh kondisi lingkungan kelas daring dalam hal kehadiran guru, terjadinya aktifitas berpikir dan interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung dengan motivasi belajar Bahasa Inggris dari para peserta didik. Dari hasil analisis data didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan kelas daring dengan motivasi belajar Bahasa Inggris peserta didik dengan nilai $\text{sig} = 0,00 < 0,05$.

Tabel 5 Hubungan antara Kondisi Lingkungan Kelas Daring selama Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik

		Correlations	
		Kelas Daring	Motivasi belajar
Kelas Daring	Pearson Correlation	1	.302*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	64	64
Motivasi belajar	Pearson Correlation	.302*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	64	64

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil analisis data tersebut membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan kelas daring dalam hal kehadiran guru, terjadinya aktifitas berpikir dan interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung dengan motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik. Sebagaimana yang telah dibuktikan oleh para peneliti terdahulu bahwa kondisi lingkungan kelas daring dimana kehadiran guru dapat dirasakan peserta didik melalui kesiapan guru dalam menyiapkan dan menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, tugas-tugas yang diinformasikan secara detail dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, serta menciptakan atmosfer kelas daring dimana interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta sesama peserta didik berlangsung dengan baik selama pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa [17][5][7], sehingga tercipta lingkungan belajar mengajar yang proaktif dan dinamis karena siswa yang termotivasi untuk belajar akan dapat mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah, serta mampu melakukan refleksi dan berinisiatif, sebagai nilai-nilai yang dipelajari siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang diperoleh adalah:

1. Para peserta didik kelas VI di Sekolah Dasar Advent Airmadidi mengakui bahwa lingkungan kelas daring selama pembelajaran berlangsung berada pada kondisi yang sangat baik, karena mereka dapat merasakan kehadiran guru yang membuat aktifitas berpikir dan interaksi sosial dapat mereka alami selama pembelajaran.
2. Selain itu, siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang sangat tinggi dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris.
3. Motivasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang dialami oleh para peserta didik kelas VI di Sekolah Dasar Advent Airmadidi terbukti secara signifikan ada hubungannya dengan kondisi lingkungan kelas daring yang sangat baik selama pembelajaran berlangsung. Meskipun jumlah dan jenis sarana teknologi yang digunakan terbatas, hanya dengan memanfaatkan telepon selular atau *laptop* saja namun lingkungan kelas daring telah terkondisi dengan sangat baik di mana kehadiran guru, aktifitas berpikir serta interaksi sosial dapat dialami dan dirasakan oleh peserta didik.

5. SARAN

Penelitian ini disadari memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu disarankan bahwa:

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti per aspek secara lebih terperinci, untuk kemudian ditentukan bagaimana keterkaitan dari masing-masing aspek tersebut dengan motivasi belajar peserta didik. Tidak menganalisa secara keseluruhan dari variabel lingkungan kelas daring yang terdiri dari aspek kehadiran guru, adanya aktifitas berpikir dan interaksi sosial sebagaimana yang dilakukan pada penelitian ini.

2. Selain itu disarankan untuk melakukan penelitian dengan melibatkan lebih banyak responden, agar hasilnya benar-benar dapat digeneralisasikan. Mengingat pentingnya mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yang mengikuti pelajaran secara daring akan dapat meminimalkan permasalahan yang mungkin mereka hadapi selama kegiatan pembelajaran daring berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur atas berkat dan pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa peneliti haturkan karena oleh rahmat-Nya sajalah maka penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti pun menyatakan apresiasi yang tinggi kepada pimpinan Universitas Klabat dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan salah satu tugas dari Tri Darma Perguruan Tinggi ini. Pada akhirnya, ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Tim Editor dari Cogito Smart Journal, yang telah memfasilitasi dan memungkinkan diterbitkannya hasil penelitian. Semoga tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini dapat tercapai dan hasilnya dapat memberi kontribusi kepada pihak-pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Alhumaid, Four Ways Technology Has Negatively Changed Education, *J. Educ. Soc. Res.* 9 (2019) 10–20. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0049>.
- [2] S.P. Carter, K. Greenberg, M.S. Walker, Should Professors Ban Laptops?, *Educ. Next.* (2017).
- [3] Z. Dörnyei, *The psychology of the language learner: Individual differences in second language acquisition*, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781410613349>.
- [4] A. Wigfield, J.S. Eccles, J.A. Fredricks, S. Simpkins, R.W. Roeser, U. Schiefele, Development of Achievement Motivation and Engagement, in: *Handb. Child Psychol. Dev. Sci.*, 2015. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy316>.
- [5] E. Cappella, H.Y. Kim, J.W. Neal, D.R. Jackson, Classroom Peer Relationships and Behavioral Engagement in Elementary School: The Role of Social Network Equity, *Am. J. Community Psychol.* (2013). <https://doi.org/10.1007/s10464-013-9603-5>.
- [6] A. Wigfield, J.S. Eccles, Expectancy-value theory of achievement motivation, *Contemp. Educ. Psychol.* (2000). <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>.
- [7] S. Ghavifekr, W.A.W. Rosdy, Teaching and learning with technology: Effectiveness of

- ICT integration in schools, *Int. J. Res. Educ. Sci.* (2015). <https://doi.org/10.21890/ijres.23596>.
- [8] A.W. Cole, K.M. Nicolini, C. Anderson, T. Bunton, M.R. Cherney, V.C. Fisher, R. Draeger, M. Featherston, L. Motel, B. Peck, M. Allen, Student predisposition to instructor feedback and perceptions of teaching presence predict motivation toward online courses, *Online Learn. J.* (2017). <https://doi.org/10.24059/olj.v21i4.966>.
- [9] R. Yilmaz, Exploring the role of e-learning readiness on student satisfaction and motivation in flipped classroom, *Comput. Human Behav.* (2017). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.085>.
- [10] H. Kauffman, A review of predictive factors of student success in and satisfaction with online learning, *Res. Learn. Technol.* (2015). <https://doi.org/10.3402/rlt.v23.26507>.
- [11] K. Purcell, J. Buchanan, L. Friedrich, The Impact of Digital Tools on Student Writing and How Writing is Taught in Schools Summary of Findings, *Natl. Writ. Proj.* (2013).
- [12] S.A. Dansieh, SMS Texting and Its Potential Impacts on Students' Written Communication Skills, *Int. J. English Linguist.* (2011). <https://doi.org/10.5539/ijel.v1n2p222>.
- [13] D.R. Garrison, ONLINE COMMUNITY OF INQUIRY REVIEW: SOCIAL, COGNITIVE, AND TEACHING PRESENCE ISSUES, *Online Learn.* (2019). <https://doi.org/10.24059/olj.v11i1.1737>.
- [14] A. Hawkins, C.R. Graham, M.K. Barbour, "Everybody is their own Island" Teacher disconnection in a virtual school, *Int. Rev. Res. Open Distance Learn.* 13 (2012) 124–144. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i2.967>.
- [15] J.M. Carreira, Relationship between motivation for learning EFL and intrinsic motivation for learning in general among Japanese elementary school students, *System.* (2011). <https://doi.org/10.1016/j.system.2011.01.009>.
- [16] E. Whitley, J. Ball, Statistics review 3: Hypothesis testing and P values, *Crit. Care.* (2002). <https://doi.org/10.1186/cc1493>.
- [17] B. Rubin, R. Fernandes, M.D. Avgerinou, The effects of technology on the community of inquiry and satisfaction with online courses, *Internet High. Educ.* (2013). <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.09.006>.